

**KONTRIBUSI IMĀM AL-NAWĀWĪ DALAM PENULISAN KITAB HADIS  
PADA ABAD VII  
(STUDI KITAB RIADLUS SHALIHIN)**

Muhammad Khoirur Roziqin  
Muhid  
Andris Nurita  
[iqhien97@gmail.com](mailto:iqhien97@gmail.com)  
[muhid@uinsby.ac.id](mailto:muhid@uinsby.ac.id)  
[zulfimaulida64@gmail.com](mailto:zulfimaulida64@gmail.com)  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
UIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstrac**

The history of scientific journeys, especially in the writing of hadith, developed according to the demands of the times, several books of hadith that appeared in each period always brought the author's contribution in each of their respective books until in the VII century Imām al-Nawawi appeared with the book *Riyadlu al-Salihin* which became a book with the theme *fadhail* which is much in demand by all people at all times. Several books were found that preceded the writing of *Riyadlu al-Shalihin* such as the book *Targhib Wa Tarhib* by al-Mundziri, but in reality the book *Riyadlu al-Shalihin* is more in demand by various groups of people. After conducting qualitative research with a holistic approach, it was found that the background of Imam al-Nawawi's writing in writing *Riyadlu as-Shalihin* was based on the demands of the times and the social conditions of society which tended to prioritize worldly interests so that Imam al-Nawawi was moved to collect hadiths in a book to direct people -people of original purpose created, with a very systematic methodology of writing hadith by writing verses of the Koran at the beginning of the chapter and equipped with an explanation for each sentence at the end of the History became the major contribution of Imam al-Nawawi in writing hadith in the VII century so that the book with the theme *Fadhail al -A`mal* is more acceptable.

**Keywords:** Imam al-Nawawi, *Riyadlu al-Shalihin*, VII century Hadith.

**Abstrak**

Sejarah perjalanan keilmuan utamanya dalam penulisan hadis berkembang sesuai tuntutan perkembangan masa, beberapa kitab hadis yang muncul disetiap periodenya selalu membawa kontribusi penulis dalam setiap kitabnya kitabnya masing masing hingga pada abad VII muncul Imām al-Nawawi dengan kitab *Riyadlu al-Shalihin* yang menjadi kitab dengan tema *fadhail* yang banyak diminati semua kalangan disetiap masanya. Ditemukan beberapa kitab yang mendahului penulisan *Riyadlu al-Shalihin* seperti kitab *Targhib Wa Tarhib* karya al-Mundziri namun realitanya kitab *Riyadlu al-Shalihin* lebih diminati bebagai macam kalangan. Setelah dilakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan *holistic* ditemukan latar belakang penulisan

Imam al-Nawawi dalam penulisan Riyadlu as-Shalihin adalah berdasarkan tuntutan masa dan keadaan sosial masyarakat yang cenderung lebih mengedepankan kepentingan duniawi sehingga Imam al-Nawawi tergerak untuk mengumpulkan hadis dalam sebuah kitab untuk mengarahkan orang-orang tujuan asal diciptakan, dengan metodologi penulisan hadis yang sangat sistematis dengan penulisan ayat al-Quran diawal bab dan dilengkapi dengan penjelasan pada setiap kalimat di akhir Riwayat menjadi kontribusi besar Imam al-Nawawi dalam penulisan hadis pada abad VII sehingga kitab dengan tema Fadhail al-A`mal lebih dapat diterima.

**Kata kunci** : Imam al-Nawawi, Riyadlu al-Shalihin, Hadis abad VII.

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan keilmuan khususnya dalam studi ilmu tertentu sering dikaitkan dengan perkembangan isu terkini sehingga keilmuan islam menjadi sebuah keilmuan *terupdate* yang selalu mengikuti perkembangan masa. Pengaruh sosial budaya dan politik juga menjadi faktor terbesar dalam mempengaruhi perkembangan ilmu pendidikan yang menjadi solusi dan jawaban atas problematika permasalahan yang timbul di masa masa tertentu. Secara khusus Ilmu hadis merupakan sebuah ilmu yang perkembangan berdasarkan perkembangan masa kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat islam. Dibuktikan dengan adanya tahapan yang dilalui ilmu hadis sehingga menjadi diskursus sebuah ilmu tertentu sejak awal mula muncul hingga ilmu hadis sendiri dirumuskan dalam sebuah kitab khusus pada abad ke tiga oleh al-Qādhī Abū Muhammad al-Hasan ibn Abd al-Rahman ibn Khallād yang terkenal dengan nama al-Ramāhurmuzī<sup>1</sup> hingga kemudian ilmu hadis terus berkembang mengikuti perkembangan ilmiah yang didasari oleh pengaruh dan kebutuhan masa.

Kemunculan ilmu hadis tentunya berawal dari munculnya penulisan hadis yang sempat mengalami pembekuan penulisan dan peiwayatannya dimasa Khulafa al-Rasyidun hingga kemudian hadis nabi memasuki era kodifikasi secara masif pada masa khalifah Umar ibn Abd al-Azīz yang memerintahkan kepada gubernur dan pejabatnya untuk memperhatikan dan menuliskan hadis yang ada di dada para ulamā Hadis<sup>2</sup>. Sejak saat itu langkah penulisan hadis mengalam perkembangan disetiap masanya.

---

<sup>1</sup> Al-Sayyid Muhammad ibn Alwī al-Mālikī al-Hasani, *Qawaid al-Asasih Fi Ilmi Musthalah al Hadis*, (Malang, Haiah al-Shafwah, 2022 M.) hlm. 7

<sup>2</sup> Muhammad Muhammad Abū Zahwū, *al Hadīs wa al-Muhaddisūn*. (Mesir. Dār al-Fikr al-Arabī,) hlm. 128

Pada masa awal kodifikasi hadis belum terumuskan metode penulisan yang sistematis sehingga pada masa ini hadis ditulis secara acak tidak ada langkah selektif dalam penulisan hadis sehingga pada masa ini hadis masih banyak tercampur dengan pendapat shahabat seperti kitab Muwattha' hingga penulisan hadis sendiri mengalami kemajuan yang signifikan pada masa Muhammad ibn Ismā'il Ibn Bardizbah yang dikenal dengan nama Imām al-Bukhārī sebagai orang pertama yang menerapkan syarat syarat tertentu dalam penulisan hadis sehingga kitabnya menjadi rujukan utama dalam penghimpunan hadis hadis Shahih.<sup>3</sup> dengan adanya Imām al-Bukhārī beberapa Ulama kemudian berlomba lomba dalam menuliskan hadis dengan memunculkan kitab hadis dengan metodologi penulisan baru baik berupa kitab Jami', Sunan, Musnad, Athraf, Mustadarak, dan Mustakhraj.

Tipologi penulisan kitab hadis secara umum terbagi menjadi dua yaitu kitab hadis primer dan kitab hadis sekunder, kitab hadis primer sendiri merupakan kitab yang disusun melalui pencarian hadis dengan usahanya sendiri kemudian dituangkan dalam sebuah kitab dengan sanad yang didapat<sup>4</sup> seperti kitab al-Jāmi' al-Sāhīh karya Imām al-Bukhārī kitab Musnad karya Imām Ahmad ibn Hambal, Muwattha' karya Imām Mālik dan kitab yang disusun oleh imam imam hadis. berbeda dengan kitab sekunder yang merupakan kitab yang disusun dengan mengutip hadis dari kitab primer seperti kitab al-Targhīb wa al-Tarhīb karya Abd al-Adzim Ibn Abd al-Qāwī Ibn Abdillah Abū Muhammad zakīyuddīn al-Mundziī (wafat 656 H.) Bulūg al-Maram karya imām Ibn Hajar al-Asqalānī (Wafat 852 H.) dan kitab Riyādlu al- Shālihīn karya Imām al-Nawāwī (Wafat 671 H.) tipologi penulisan hadis sekunder ini masih memiliki peluang untuk terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masanya disarkan penulisan tipe sekunder tidak memerlukan sanad pribadi akan tetapi menutip dan mengelompokkan hadis hadis dengan tema tertentu dalam kitab tertentu.

Kitab Riyādlu al- Shālihīn sebagai kitab Sekunder yang muncul pada abad ketujuh merupakan karya klasik yang fenomenal dan tetap eksis hingga saat ini, diberbagai kalangan akademisi utamanya kalangan pesantren menjadikan kitab Riyādlu al- Shālihīn

<sup>3</sup> Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, (al-Qāhirah, al-Mathbaah al-Salafiah wa Maktabatuha, ) hlm. 4

<sup>4</sup> Dedi Nurhaedi, *Kitab Hadis Sekunder: perkembangan, epistemologi, dan relevansinya di Indonesia*, (Jurnal Studi ilmu al-Quran dan Hadis, vol 18, No.2, 2017).Hlm 124

sebagai kajian hangat untuk dibahas, namun sayangnya masing-masing jarang ditemukannya tulisan yang membahas tentang kontribusi Imām al-Nawāwī dalam penulisannya serta unsur pendukung dalam metodologi penulisan hadis dalam kitab *Riyādlu al- Shālihīn* yang menjadi faktor utama kitab *Riyādlu al- Shālihīn* dapat eksis hingga masa ini.

Beberapa tulisan jurnal dimuat tentang *Riyādlu al- Shālihīn* namun belum mengungkap karakteristik serta kontribusi Imām al-Nawāwī dalam penulisan *Riyādlu al- Shālihīn*. Tema pokok yang dibahas terfokus pada isi kitab *Riyādlu al- Shālihīn* baik penelitian hadis dan judul sehingga memunculkan sebuah konsep tertentu seperti konsep mendidik anak dalam kitab *Riyādlu al- Shālihīn*. Pengungkapan kontribusi Imām al-Nawāwī serta corak penulisan hadis dalam *Riyādlu al- Shālihīn* merupakan hal utama dalam mengupas tentang faktor pendukung eksistensi kitab *Riyādlu al- Shālihīn* sebagai kitab sekunder yang mengusung tema *al-Targhīb wa al-Tarhīb* yang juga dipadati dengan corak fiqh bahkan Tasawwuf.

Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berangkat dari sebuah data kemudian dirumuskan menjadi sebuah teori. Adalah metode penelitian yang akan menjadi pisau utama dalam menguraikan kontribusi besar Imam al-Nawawi dalam kitab *Riyadlu al-Shalihin* sehingga kitab *Riyadlu al-Shalihin* tetap eksis hingga saat ini, dalam penelitian kualitatif yang berbasis data tentunya penelitian terhadap literatur literatur islam (library research) sangat diperlukan sebagai rujukan dan bahan pengumpulan data. Dengan kitab *Riyādlu al- Shālihīn* sebagai sumber primer yang kemudian diperkaya dengan beberapa keterangan dari kitab terjemah atau biografi Imām al-Nawāwī sebagai sumber sekunder yang mendukung penelitian tentang kontribusi Imām al-Nawāwī dalam kitab *Riyādlu al- Shālihīn*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. BIOGRAFI IMĀM AL-NAWĀWĪ**

Imām al-Nawāwī adalah seorang ulama fenomenal yang muncul pada abad VII H. Imām al-Nawāwī lahir pada bulan Muharram tahun 631 H. Dan wafat pada 24 Rajab tahun 671 di daerah Nawa sebuah daerah yang secara administratif masuk dalam

wilayah Damaskus<sup>5</sup>. Imām al-Nawāwī hidup di masa pemerintahan raja Malik ad-Dhāhir Baibarūs di akhir masa dinasti Ayyubiah pada masa penyerangan bangsa Tartar, nama lengkap beliau adalah Abū Zakāriya Yahyā bin Syarf bin Mury bin Hasan bin Hushain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizām al-Hizamī al-Nawawī al-Dimasyqi<sup>6</sup>. Nisbat al-Hizami disandarkan kepada kakek beliau yang ke enam sedangkan an-Nawawi dan ad-Dimasyqi merupakan nisbat kepada daerah Nawa sebagai tempat kelahiran beliau dan Damaskus sebagai tempat tinggal beliau, sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullah Ibn al-Mubāarak bahwa barang siapa yang menetap di sebuah negeri selama empat tahun maka ia akan dinisbatkan kepadanya.

Potensi keilmuan Imām al-Nawāwī terbangun sejak Imām al-Nawāwī berusia 10 tahun seorang ulama ahli kasyf al-Syaikh Yāsin ibn Yusuf al-Marākisi yang kelak akan menjadi guru thariqah Imām al-Nawāwī melihat anak-anak lain tidak suka untuk bermain bersama dengan Imām al-Nawāwī sehingga Imām al-Nawāwī lari dan menangis dan kemudian menghibur dirinya dengan membaca al-Quran. kesibukan Imām al-Nawāwī yang diberikan oleh ayahnya untuk menjaga toko juga tidak melalaikannya dari membaca al-Quran, melihat itu Syaikh Yasin mencintai Imām al-Nawāwī, kemudian ia berkata kepada orang yang mengajarkan al-Quran kepada Imām al-Nawāwī bahwa kelak Imām al-Nawāwī akan menjadi orang yang paling alim, paling zuhud di zamannya hingga akan banyak orang yang akan mengambil manfaat dari keilmuannya.<sup>7</sup> Pada akhirnya Syaikh Yāsin menjadi guru Tariqah Imām al-Nawāwī yang banyak mempengaruhi kehidupan dan keilmuan Imām al-Nawāwī.

Kecerdasan intelektual Imām al-Nawāwī terlihat sejak awal mula beliau memulai studi ilmiahnya. Ibn al-Atthār salah satu murid Imām al-Nawāwī meriwayatkan bahwasanya Imām al-Nawāwī memulai studi ilmiahnya di madrasah al-Rahawiyah pada usia sembilan belas tahun dan selama dua tahun beliau tidak pernah tidur telentang. Sejak awal studi ilmiah yang beliau tempuh beliau sudah memulai

<sup>5</sup> Abd al-Ghāni al-Daqqār, *al-Imām al-Nawāwī Syaikh al-Islām Wa al-Muslimīn Wa Umdat al-Fuqahā' Wa al-Muhadditsīn Wa Shafwatu al-Auliya' wa as-Sālihīn*, (Damaskus, Dār al-Qalām 1994 M.) cet. IV Hlm.13

<sup>6</sup> Abū Zakāriya Yahyā bin Syarf al-Nawawī, *Bustānul ārifīn*. (Libanon, Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 2006 M.) hlm.15

<sup>7</sup> Jalāluddin Abū al-Fadhl Abd al Rahmān al Syuyuthi, *al-Manhaj al-Sawi Fi Tarjamati al-Imām al-Nawāwī*, (Bairut, Dār Ibn Hazm 1988 M.) Hlm 30-31

kebiasaan wara' hingga beliau tidak memakan kecuali suguhan di madrasah al-Rawahiyah. pada masa yang relatif muda beliau telah berhasil menghafal kitab Tanbih selama empat bulan setengah, dan sisanya beliau menghafal seperempat kitab Muhaddzab. Sebuah kitab rujukan utama Madzhab Syafii yang disusun oleh Kitab ini disusun oleh al-Imām Abu Ishāq Ibrahim al-Syairāzi al-Fairuzabadi (393-476H) yang kemudian diberi Syarh oleh Imam al-Nawawi dalam kitabnya yang berjudul Mamjū' al-Syarh Muhaddzab.

Kesungguhan Imām al-Nawāwī dalam menuntut ilmu diketahui dari studi yang pelajari oleh beliau, dalam satu hari Imām al-Nawāwī menempuh dua belas mata pelajaran baik dalam Syarh dan Tashih diantaranya adalah dua pelajaran mengkaji kitab al Wasith, Muhaddzab, al Jam'u baina Shahihain, shohih Muslim. al Luma', Manthiq, Tashrif, Ushul Fiqih, Rijal al-Hadis, Ushuluddin.<sup>8</sup> Yang di pelajari langsung oleh beliau kepada pembesar ulama di masanya.

Selama menempuh studi ilmiah di madrasah al-Rawahiah Imām al-Nawāwī sangat memprioritaskan kegiatannya menjadi dua yaitu belajar dan ibadah, hampir semua waktu Imām al-Nawāwī dicurahkan untuk belajar dan ibadah ketekunan beliau membuat guru pertama beliau di madrasah al-Rawahiah al-Imām al-ālim al-Zāhid al-Wara' Abī Ibrahim, Ishāq ibn Ahmad bin Utsmān al-Maghribi as-Syafi'i kagum kepada beliau didalam menuntut ilmu bahkan menjadikan Imām al-Nawāwī sebagai asisten ahli untuk membantu Syaikh Abi Ibrāhim Ishāq ibn Ahmad menyampaikan ilmu kepada jamaahnya disetiap halaqah ilmiah yang beliau ampu.<sup>9</sup> Sebuah pencapaian ilmiah yang sangat tinggi di usia beliau yang relatif muda.

Khātib al-Umawi al-Syaikh Jamāluddin Abd al-Kāfi. Beliau adalah orang yang menunjukkan dan membawa Imām al-Nawāwī kepada beberapa Ulama' yang ada di Damaskus sehingga beliau dapat bertemu dengan pembesar ulama Damaskus dalam beberapa bidang ilmu. Tajudiin al-Farkahī, Mufti Dimasyq Abdurrahman ibn Nuh, Amr

---

<sup>8</sup>Alauddin Ibn Ibrāhim Ibn al Atthar, *Tuhfah al-Thalibin Fi Tarjamati al Imām Muhyi al-Din*. (Urdun, Dār al-Atsāriah 2008 M.), Hlm. 47

<sup>9</sup> Alauddin Ibn Ibrāhim Ibn al Atthar, *Tuhfah al-Thalibin Fi Tarjamati al Imām Muhyi al-Din*....48

ibn As'ad al-Irbili dan Abū al-Hasan Sallār ibn Hasan al-Irbili<sup>10</sup> Beliau semua merupakan pentolan ulama' madzhab Syafi'i pada abad ketujuh dan beliau juga beruguru kepada al- Kamāl Ishāq al-Maghribī hingga pada akhirnya Syaikh Ishāq al-Maghribi menjadikan Imām al-Nawāwī menjadi asisten ilmiah yang membantu dalam menyampaikan ilmu di majlis Syaikh al-Kamal Ishaq al-Maghirbi.

Imām al-Nawāwī tidak hanya mendalami ilmu fiqih beliau juga mendalami bidang hadis, ilmu alat dan beberapa ilmu lainnya. Dalam ilmu hadis Imām al-Nawāwī diantaranya adalah Ibrahim bin Īsā al-Murādī al-Andalusī. Abu Ishāq Ibrahim ibn Abi Hafs Amr bin Mudhār al-Wāsithi, dan Abu al-Farj Abd ar-Rahman bin Abi Amr Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisī. Beliau adalah paling agungnya guru Imām al-Nawāwī dalam ilmu Hadis. Sebagaimana yang dituturkan Ibn Atthār murid Imām al-Nawāwī.

al-Allāmah al-Qādhī Abu al-Fath Amr ibn Bandar ibn Amr ibn Ali ibn Muhammad al-Taflisi al-Syāfi'i adalah guru utama Imām al-Nawāwī. dalam bidang ilmu Ushul al-Fiqih, selain ilmu ushul dan hadis ilmu alat yang merupakan kunci utama dalam memperdalam literatur arab juga tak luput dari perhatian Imām al-Nawāwī. pada abad ketujuh adalah masa munculnya kitab Alfiyah Ibn Mālik karya Muhammad ibn Abdillah ibn Malik (pengarang al-Fiyah) sehingga Imām al-Nawāwī. berkesempatan untuk berguru dan mengkaji langsung kitab al-fiah kepada pengarangnya sendiri.

Sedangkan dalam ilmu Manthiq dan Tashrif beliau berguru kepada al-Syaikh Ahmad ibn Sālim al-Mishri, selain kitab kitab dalam ilmu lughah tersebut Imām al-Nawāwī. beliau juga mengkaji kitab al-Luma' karya Ibn Janniy<sup>11</sup>. Semua ilmu dan guru Imām al-Nawāwī. melatar belakangi kualitas keilmuan Imām al-Nawāwī. yang kemudian tertuang dalam beberapa kitab dan murid muridnya. beberapa kitab yang disusun mayoritas menjadi rujukan dimasing masing fan keilmuan diantaranya adalah Syarh Sahih Muslim, al- Arbāin, al-Irsyād Fī Ulum al-Hadis, at Taqrīb, at-Tibyān fi Adabi Hamalah al-Quran, Majmu' Syarh Muhaddzab dan sebagian Sahih Bukhārī serta

<sup>10</sup> Alauddin Ibn Ibrāhim Ibn al Atthar, *Tuhfah al-Thalibin Fi Tarjamati al Imām Muhyi al-Din...*49

<sup>11</sup> Alauddin Ibn Ibrāhim Ibn al Atthar, *Tuhfah al-Thalibin Fi Tarjamati al Imām Muhyi al-Din.* (Urdun, Dār al-Atsāriah 2008 M.), Hlm. 50

kitab Riadlu al-Sholihin sebuah kitab hadis yang memuat beberapa komponen keilmuan dan tetap eksis sampai saat ini.

## **B. ANALISIS KITAB RIYĀDLU AL- SHĀLIHĪN.**

Sebagai salah satu kitab yang banyak diminati oleh kalangan akademisi kitab Riyādlu al- Shālihīn tentunya memiliki beberapa aspek pendukung yang menjadikannya kajian favorit dalam bidang hadis al-Targhīb wa al-Tarhīb, penulisan kitab Riyādlu al- Shālihīn bukan kitab pertama yang memuat hadis tentang akhlaq dan al-Targhīb wa al-Tarhīb, sebelum kitab Riyādlu al- Shālihīn ditemukan kitab dengan judul al-Targhīb wa al-Tarhīb min al-Hadis al-Syarif karya Imām Zākiyuddīn al-Mundzirī. Kitab ini memuat 5.704<sup>12</sup> hadis tentang akhlaq dan Targhīb wa al-Tarhīb, namun eksistensitasnya ditengah akademisi masih dibawah kitab Riyādlu al- Shālihīn dengan dilengkapi 1896 hadis yang tersebar dalam 18 kitab yang mana secara terminologi adalah kumpulan sedangkan menurut istilah adalah kumpulan hukum tertentu, selain kitab pengelompokan secara terperinci hadis dalam Riyādlu al- Shālihīn dibagi kedalam 351 bab yaitu sebuah jenis pembahasan yang masuk dalam sebuah kitab.<sup>13</sup> penyajian yang sangat sistematis dengan menyerap beberapa metodologi penulisan membuatnya banyak diminati oleh para pencari ilmu.

### **1. LATAR BELAKANG PENYUSUNAN KITAB RIYĀDLU AL- SHĀLIHĪN**

Secara spesifik belum ditemukan secara pasti tentang latar belakang penulisan Riyādlu al- shālihīn, akan tetapi setelah melakukan pendekatan secara holistic yakni ditinjau dari segi sejarah perkembangan masa di zaman Imām al-Nawāwī beliau dilahirkan di masa dinasti Ayyubiyah dimasa pemerintahan al-Malik al-Dāhir Baibarus dimasa ekspansi bangsa tartar ke daerah Syam, namun disamping gentingnya ekspansi bangsa Tatar dibelahan kekuasaan islam pada abad ke tujuh dan delapan muncul Mutiara Mutiara keilmuan seperti Imām al-Rāfī dalam bidang fiqih, Ibn Shlāh dalam ilmu hadis, dan Ibn

<sup>12</sup> Dedi Nurhaedi, *Kitab Hadis Sekunder: perkembangan, epistimologi, dan relevansinya di Indonesia*, (Jurnal Studi ilmu al-Quran dan Hadis, vol 18, No.2, 2017).Hlm 133

<sup>13</sup> Muhammad Ibn Qāsim ,Fath al Qarīb al-Mujīb fi al-Syarhi alfādzi al-Taqrīb. (Bairut,, Dār ibn Hazm 2005 M.).24

Arabi dalam Ilmu tasawwuf<sup>14</sup> menjadikan masa ini masa yang gemilang dalam segi keilmuan dan peradabannya.

Munculnya tokoh besar dalam beberapa bidang keilmuan dtengah sosial politik yang sangat krusial menjadikan para ulama sangat memperhatikan ilmu dan amal dengan menjadikan ketaqwan dan sifat wara sebagai pemunjuk jalan dan pembimbing mereka dengan terus memperhatikan amal ibadah mereka sejalan dengan sunnah nabi Muhammad. Disisi lain tentunya juga terdapat Sebagian kecil kelompok yang menjual agamanya dengan dunia.<sup>15</sup> Dari beberapa latar belakang tokoh, kondisi dan politik pada masa itu serta karakter Imām al-Nawāwī Yang sangat teguh pendiriannya dalam menuntun kaum muslimin serta memberikan contoh dengan budi pekerti dan perangai yang beliau lakukan dalam kesehariannya, utamanya dalam Amr Ma`rūf Nahī mungkar sebagaimana dikatakan oleh al-Muhaddis Abū al-Abbas Ahmad ibn farh al-Isbilīy bahwa Imām al-Nawāwī memiliki tiga karakter ilmi, zuhud, dan amr bil Ma`ruf dan Nahi al-Mungkar<sup>16</sup> maka sapat diketahui dari latar belakang masa, zaman, guru dan karakter Imām al-Nawāwī pengaruh atau arah penulisan kitab Riyādlu al- Shālihīn.

Dalam Muqaddimah kitabnya secara sepintas Imām al-Nawāwī menyampaikan Kegelisahan akademik atau latar belakang masalah penulisan. kitab Riyādlu al- Shālihīn secara umum dan ringkas disebutkan oleh Imām al-Nawāwī dalam Muqaddimahnya dengan redaksi

فَرَأَيْتُ أَنْ أَجْمَعَ مُخْتَصَرًا مِنَ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ مُشْتَمِلًا عَلَى مَا يَكُونُ طَرِيقًا لِصَاحِبِهِ إِلَى الْأَخِرَةِ، وَ مُحَصَّلًا لِأَدَابِهِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ جَامِعًا لِلتَّرْغِيبِ وَ التَّرْهِيْبِ وَ سَائِرِ آدَابِ السَّالِكِينَ مِنْ أَحَادِيثِ الزُّهْدِ وَ رِيَاضَاتِ النُّفُوسِ وَ تَهْذِيبِ الْأَخْلَاقِ وَ طَهَارَةِ الْقُلُوبِ وَ عِلَاجِهَا وَ صِيَانَةَ الْجَوَارِحِ وَ إِزَالَةَ أَعْوَجَاجِهَا وَ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مَقَاصِدِ الْعَارِفِينَ

<sup>14</sup> Abd al-Ghāni al-Daqqār, *al-Imām al-Nawāwī Syaikh al-Islām Wa al-Muslimīn Wa Umdatul al-Fuqahā' Wa al-Muhadditsīn Wa Shafwatu al-Auliya' wa as-Sālihīn*, (Damaskus, Dār al-Qalām 1994 M.) cet. IV Hlm 17

<sup>15</sup> Abd al-Ghāni al-Daqqār, *al-Imām al-Nawāwī Syaikh al-Islām* ..... hlm. 19

<sup>16</sup> Alaūddin Alī Ibn Ibrāhīm Ibn al-Atthār, *Tuhfah al-Thālibin Fi Trajamati al-Imam Muhyi al-Din*. (Oman, Dār al-Atsriyah, 2008 M. )113

*Artinya: Aku ingin mengumpulkan ringkasan dari beberapa hadis shahih yang mencakup terhadap segala sesuatu yang dapat menjadi jalan menuju akhirat serta dapat menempa adab dhahir dan bathinnya yang mencakup tentang hadis anjuran dan ancaman dan semua tata cara orang yang menuju kepada Allah berupa hadis tentang zuhud, riyadhah, Pendidikan akhlaq, membersihkan dan mengobati hati serta menjaga anggota tubuh dan menghapus skebengkokannya dan lain lain yang menjadi tujuan orang orang Arifin.*

Pernyataan beliau tersebut timbul setelah adanya beberapa ayat al-Quran serta beberapa hadis yang menyebutkan tentang eksistensi atau latar belakang diciptakannya manusia oleh Allah sehingga inisiatif Imām al-Nawāwī muncul untuk menuliskan sebuah hadis dalam satu kitab untuk menggiring atau menjadi panduan kepada pembacanya dalam menempuh jalan yang menjadi tujuan Arifin.

## 2. KARAKTERISTIK KITAB RIYĀDLU AL- SHĀLIHĪN

Sebagai kitab yang muncul pada abad ke VII H. yang dikenal dalam perkembangan hadis sebagai masa perkembangan hadis dimana dalam abad ini para ulama berlomba lomba dan berusaha untuk menertibkan kitab kitab hadis menyaringnya dan Menyusun kitab kitab takhrij, jami, dan athraf.<sup>17</sup> Dalam rentetan kitab hadis yang disusun pada abad VII utamanya dalam bidang al-Targhib wa al-Tarhib terdapat dua kitab yang menjadi idola ulama yaitu kitab al-Targhib wa al-Tarhib karya Imām Zakīyudin al-Mundzirī dan Riyādlu al-Shālihīn karya Imām al-Nawāwī.

Selain tergolong sebagai kitab al-Targhib wa al-Tarhib Kitab Riyādlu al-Shālihīn cenderung pekat dengan corak tasawwuf berbeda dengan kitab Bulūg al-Marām karya Ibn Hajar yang lebih mengusung tema fiqih, dalam bidang al-Targhib wa al-Tarhib, akhlaq dan fadhail al-a`mal tidak memiliki persyaratan khusus dalam memilih hadis berbeda dengan kitab yang mengusung tema fiqih utamanya akan lebih selektif dalam memilih hadis karena didalamnya memuat hukum hukum islam yang pada dasarnya hanya akan menerima hadis hadis Shahih dan minimal Hasan.

Dalam bidang Fadhail al-A`mal pemilihan hadis lebih dinamis dan lebih mudah penggunaan hadis Dhaif masih dapat dipergunakan selama bukan hadis Maudhu'18 karenanya Imām Khāthib al-Baghdādī meriwayatkan perkataan Imām Ahmad bin Hanbal

<sup>17</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu hadits*, (Semarang, PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2009 M.)Hlm.90

<sup>18</sup> Nuruddin Muhammad Itr al Halabi, *Manhaj al Naqd Fi Ulūmi al-Hadis*, (Damaskus, Dar al Fikr 1997 M.) 296

dari jalur an-Naufali yang berkata: aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah tentang yang berkaitan dengan Halal, Haram, Sunnah dan Hukum kami sangat selektif kepada Sanad dan melakukan kritik sanad sedangkan dalam Fadhail al-A'mal kami memberi keringanan dalam sanad dan tidak melakukan kritik pada rijal al-Sanad<sup>19</sup> oleh karena itu dalam beberapa kitab hadis yang memuat Targhib wa Tarhib seringkali ditemukan adanya hadis hadis Dhaif berbeda dengan kitab yang memuat hadis hadis Hukum baik kitab Primer ataupun Sekunder.

No	Nama Kitab	Jumlah Bab	No Jumlah hadis
1.	Abwābu al-Mutafarriqah	83	1-679 (679 Hadis)
2.	Kitabu al-Adab	16	680-726 (47 Hadis)
3.	Kitabu adab al-Thaām	17	727-777 (51 Hadis)
4	Kitabu al-Libās	10	778-812 (35 Hadis)
5	Kitabu Adabi al-Naumi wa al-Idhthijā'i	4	813-843 (31 Hadis)
6	Kitabu al-Sālam	13	844-893 (50 Hadis)
7	Kitabu Iyādah al Marīd	23	894-955 (62 Hadis)
8	Kitabu Adab al-Safar	14	956-990 (35 Hadis)
9	Kitabu al-Fadhāil	52	991-1267 (277 Hadis)
10	Kitabu al-I'tikāf	1	1268-1270 (3 Hadis)
11	Kitabu al-Hajji	1	1271-1284 (14 Hadis)
12	Kitabu al-Jihād	7	1285-1375 (91 Hadis)
13	Kitabu al-Ilmi	1	1376-1392 (17 Hadis)

<sup>19</sup> Abū Abdillāh Badru al-Dīn Muhammad Ibn Abdillāh Ibn Bahadir al Zarkasyi, *al-Nukat Alā Muqaddimah Ibn Shalah* (Riyadh, Adhwa' al Salaf, 1998 M.) 2. 308

14	Kitabu Hamdillah Wa Syukrihi	1	1393-1396(4 Hadis)
15	Kitabu al-Shalah ala Rasulillah	1	1397-1407 (6 Hadis)
16	Kitabu al-adzkār	6	1408-1464 (57 Hadis)
17	Kitabu al-Da`wāt	4	1465-1510 (46 Hadis)
18	Kitabu al-Umur al-Manhiy anha	115	1511-1807 (297 Hadis)
19	Kitabu al-Mansurāt Wa al-Milahi	1	1808-1868 (61 Hadis)
20	Kitabu al-Istighfar	2	1869-1896(28 Hadis)

### 3. SISTEMATIKA PENYUSUNAN KITAB RIYĀDLU AL- SHĀLIHĪN

Penyusunan kitab Riadlus al-Shalihin hampir sama dengan system penulisan kitab Jami` namun dengan versi yang lebih kecil sesuai dengan status kitab yang tergolong kitab sekunder kitab Riadlus al-Shalihin memuat 1896 hadis yang diambil dari kitab Shahih al-Bukhari, Muslim, Abu daud, al-Tirmidzi, Ibn Mājah, al- Nasāi dan beberapa dari kitab mustadrak Imam Hākim. Dalam jumlah hadis tersebut masih terdapat hadis yang diulang ulang sedangkan jika tidak diulang ulang maka hadis Riadlus as-Shalihin berjumlah 1500 hadis dengan dilengkapi dengan 19 kitab, serta 372 bab.<sup>20</sup> Untuk mempermudah data penyajian hadis dalam Riyādlu al-Shalihin maka lebih efisien dengan penggunaan table sebagaimana berikut

Hampir 400 hadis dalam kitab Riyādlu al-Shālihīn adalah pengulangan dari hadis sebelumnya, terjadinya pengulangan hadis tersebut menyesuaikan dengan tema yang disebutkan atau dari sudut pandang yang berbeda. Dalam kitab taubah dalam hadis yang menjelaskan tentang datangnya nabi dari perang tabuk yang kemudian dipotong dan diulang Kembali dalam Bāb Istihbabi Ibtidāi al-Qadimi bi al-Safari dengan redaksi

كان إذا قدم من سفر بدأ في المسجد فركع فيه ركعتين<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Abu Zakariya Yahyā Ibn Syarf al-Nawāwī, *Riadlu al-Shālihīn*, (Bairut, Dār Ibn Katsir 2007 M.) yang telah ditahqiq oleh Dr. Mahir Yasin al-Fahlm ketua Program Studi Hadis Fakultas Ilmu islam Universitas al-Anbar Iraq

<sup>21</sup> Abu Zakariya Yahyā Ibn Syarf al-Nawāwī, *Riadlu al-Shālihīn*, (Surabaya, Haramaian.) 429

Dalam Bab taubah hadis tersebut dengan fokus masalah kisah taubah Kaab ibn Malik pada saat perang tabuk kemudian diulang Kembali pada Bāb Istihbabi Ibtidāi al-Qadimi bi al-Safari dengan fokus tentang kesunnahan bagi orang yang tiba dari perjalanan untuk mendatangi masjid kemudian melakukan shalat sunnah 2 rakaat.

#### 4. METODE PENYUSUNAN KITAB RIYĀDLU AL- SHĀLIHĪN

Secara ringkas metode penyusunan kitab Riyādlu al-Shalihin tergambar dalam ungkapan singkat Imām al-Nawāwī dalam Muqaddimahnya

وَأَلْتَزِمُ أَنْ لَا أَذْكَرُ إِلَّا حَدِيثًا صَحِيحًا مِنْ الْوَأَضَاحَاتِ، مُضَافًا إِلَى الْكُتُبِ الصَّحِيحَةِ الْمَشْهُورَاتِ وَاصْدَرَ الْأَبْوَابِ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ بآيَاتِ كَرِيمَاتٍ وَأَوْشَحَ مَا يَحْتَاجُ إِلَى ضَبْطٍ أَوْ شَرَحَ مَعْنَى خَفِيٍّ بِنَفَائِسٍ مِنَ التَّنْبِيهِاتِ وَإِذَا

قَلْتُ فِي آخِرِ حَدِيثٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ فَعِنَاهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

*Artinya: Aku bertekad untuk tidak menyebutkan dalam kitab ini kecuali hanya hadis Shahih yang disandarkan kepada kitab kitab shahih yang sudah masyhur, dan aku akan membuka bab dalam kitab ini dengan beberapa ayat al-Qur'an, aku juga akan menjelaskan sesuatu yang butuh penjelasan makna yang halus, dan ketika diakhir hadis aku sebutkan Muttafaq Alaihi maka maknanya adalah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,*

Pernyataan tersebut tentunya secara ilmiah harus dibuktikan terkait dengan komitmen Imām al-Nawāwī dan studi kitab Riyādlu al-Shalihin yang mengusung tema Fadhāil al-A`māl menurut data dalam kitab Riyādlu al-Shalihin 126 hadis Ghārib yang mayoritas diriwayatkan oleh Imām al-Tirmidzī<sup>22</sup> kesimpulan tersebut berdasarkan terhadap penjelasan Imām al-Tirmidzī dalam kitab Sunan al-Tirmidzi yang tidak dijelaskan oleh Imām al-Nawāwī dalam kitab Riyādlu al-Shalihin.

Beberapa hadis yang terindikasi Gharib Riwayat Imām al-Tirmidzī tidak disebutkan status Gharibnya, oleh hal ini berdasarkan bahwa setelah dilakukan penelitian terhadap beberapa Riwayat dalam kitab sunan ditemukan hadis serupa yang

<sup>22</sup> Abu Zakariya Yahyā Ibn Syarf al-Nawāwī, *Riadlu al-Shālihīn*, (Bairut, Dār Ibn Katsir 2007 M.) yang telah ditahqiq oleh Dr. Mahir Yasin al-Fahlm ketua Program Studi Hadis Fakultas Ilma islam Universitas al-Anbar Iraq

diriwayatkan dengan jalur sanad berbeda salah satunya adalah hadis Riyādlu al-Shalihin yang menukil dari kitab Sunan al-Tirmidzi nomor indeks 1159<sup>23</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mahmud Ibn Ghailan beliau berkata, telah menceritakan kepada kami al Nadhr ibn Sumail ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Amr dari Abu Salamah dari Abi Hurairah dari Nabi beliau bersabda “Andaikan aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain maka pasti aku akan memerintahkan wanita untuk sujud kepada suaminya”.*

Setelah menerapkan metode takhrij pada hadis tersebut dengan dilakukan penelitian dengan metode i`tibar maka ditemukan jalur sanad hadis serupa dari jalur periwayatan Abu Dāud dan Ibn Majāh sebagaimana berikut.

Hadis Riwayat Abu Dāud nomor indeks 2140<sup>24</sup>

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ عَنْ شَرِيكَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ آتَيْتُ  
الْحَيْرَةَ فَرَأَيْتَهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ لَهُمْ فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ تَسْجُدَ لَكَ قَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتَ بِقَبْرِي أَكُنْتُ  
تَسْجُدُ لَهُ قَالَ قُلْتُ لَا قَالَ فَلَا تَفْعَلُوا لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ النِّسَاءِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْاجِهِنَّ لِمَا  
جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْنَ مِنَ الْحَقِّ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Amr ibn Aun, telah mengabarkan kepada kami IShāq ibn Yusuf, dari syarik, dari Husain dai al-Sya`bī dari Qais ibn Saad ia berkata: aku mendatangi Hirah kemudian aku melihat mereka bersujud kepada pemimpin mereka sedangkn engkau ya Rasulullah lebih berhak untuk kami sujud kepadamu nabi bersabda apakah pendapatmu andaikan engkau melewati makamku apakah engkau akan bersujud Qais ibn Saad berkata tidak, nabi bersabda janganlah kalian lakukan andaikan aku dapat memerintah seseorang untuk sujud kepada orang lain pasti aku akan memerintahkan Wanita sujud kepada suaminya atas hak yang dimiliki suami atas sang wanita*

<sup>23</sup> Muhammad ibn isā al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*.

<sup>24</sup> Abu dāwud Sulaimān Ibn al-Asyats al-Sijistānī, *Sunan Abi Dawud*, (Bairut, Dār al-Kutub al-Ilmiah), Juz 3. Hlm. 108 nomor indeks hadis 2140.

Hadis Riwayat Ibn Mājah nomor indeks 1853<sup>25</sup>

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا هَذَا يَا مُعَاذُ قَالَ أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفِهِمْ وَبَطَارِقِهِمْ فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ نَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَا تَفْعَلُوا فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤْذِي الْمَرْأَةَ حَقَّ رُبِّهَا حَتَّى تُؤْذِيَ حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ سَأَلْتُمْ نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعَهُ.

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Azhar ibn Marwān ia berkata Telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid, dari Ayyub, dari al-Qāsim al-Syaibāni, dari Abdillāh Ibn Abi Aufa ia berkata, tatkala Muadz tiba dari Syam ia sujud kepada nabi beliau bersabda ap aini wahai Muadz.? Muadz menjawab aku mendatangi Syam aku menjumpai mereka sujud kepada pendeta pendeta mereka kemudian aku ingin untuk melakukannya kepada wahai. Rasulullah bersabda janganlah kalian lakukan...!sesungguhnya aku andaikan aku dapat memerintahkan seseorang untuk sujud kepada selain Allah, pasti aku akan memerintahkan Wanita untuk sujud kepada suaminya, demi dzat yang diriku berada dalam kekuasaannya tidaklah seorang Wanita dapat memenuhi hak tuhan nya sampai ia memenuhi hak suaminya, andaikan suaminya meminta dirinya janganlah ia menolaknya sekalipun ia berada diatas pelana kendaraan.*

Berdasarkan hasil takhrij hadis dan ditemukannya sanad berbeda tentang hadis tersebut maka dapat diketahui latar belakang Imām al-Nawāwī tidak menyertakan penjelasan sebagai hadis gharib pada hadis tersebut karena hadis tersebut masih diriwayatkan oleh beberapa jalur berbeda sehingga tidak tergolong Gharib

Dalam kitab Riyādlu al-Shalihin Imām al-Nawāwī hanya menyebutkan satu hadis sebagai hadis gharib tepatnya dalam bab Tauqīr al-Ulamā` wa al-Kubbāri wa Ahli al-Fadhil wa Taqdimihin alā Ghairihim dengan redaksi

عن انس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكرم شاب شيخا لسنه إلا قبض الله له من

يكرمه الا سنه رواه الترمذي و قال حديث غريب

<sup>25</sup> Ibn Majah Juz 2, hlm. 411

Dari Anas ra. Ia berkata Rasulullah saw. Bersabda tidaklah seorang pemuda menghormati orang tua karena factor usianya kecuali pasti Allah akan mendatangkan orang yang akan mengormatinya dihari tuanya, hadis Riwayat tirmidzi ia berkata Hadis ini Gharib

Status gharib pada suatu timbul dari keadaan sanad hadis yang diriwayatkan secara independent tanpa adanya sanad pendukung.<sup>26</sup> Dengan demikian status kehujjahan hadis gharib memiliki beberapa kemungkinan baik berupa Shahīh, daan hasan sekalipun pada umumnya hadis gharib mayoritas berstatus dhaif<sup>27</sup> untuk itu metode takhrij kemudian dilanjutkan dengan jarh danta`dil sangat diperlukan dalam menemukan kualitas pada hadis gharib.

Setelah menerapkan takhrij hadis ditemukan sanad hadis yang dinilai gharib dalam kitab Riyādlu al-Shalihin Imām al-Nawāwī h tepatnya dalam bab Tauqīr al-Ulamā` wa al-Kubbāri wa Ahli al-Fadhl wa Taqdimihin alā Ghairihim maka ditemukan sanad hadis sebagai berikut

حدثنا محمد بن المثنى قال حدثنا يزيد بن بيان العقيلي قال حدثنا أبو الرجال الأنصاري عن انس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اكرم شاب شيخا لسنه إلا قبض الله له من يكرمه الا سنه رواه الترمذي هذا حديث غريب

Dalam jalur sanad hadis ini terdapat naman nama rawi 1. Muhammd Ibn al-Mutsanna, (Ahmad ibn Hambal berkata: Tsiqah)<sup>28</sup> 2. Yazid bin Bayyan al-Uqaili,( al-Bukhari berkata: Fihī Nadr, masih butuh pertimbangan )<sup>29</sup> 3. Abu al-Rahhal al-Anshārī (Abu Hātim berkata: ia bukan rawi yang kuat),<sup>30</sup> 4. Anas bin Malik. Atas data tersebut Abu al-alā Muhammad Abd al-Rahman al-Mubarakfuri menyatakan bahawa hadis tersbeut adalah

<sup>26</sup> Hasan Muhammad Massyat, *al-Taqrirāt al-Tsaniyyah syarh al-Mandzumah al-Baiquniyah Fi Musthalah al-Hadis*.(Bairut, Dār al-Kutub al-Arabi, 1976 M.)hlm61

<sup>27</sup> Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki,*Qawāid al-Asasiyyah fi ilmi Musthalah al-Hadis*,(Malang, As shofwah,)hlm. 30

<sup>28</sup> Yusuf ibn Abd al-Rahman ibn Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi asmāi al-Rijal*, (Bairut, Mausuh al-Risalah 1980 M.) juz 26 Hlm. 326

<sup>29</sup> Yusuf ibn Abd al-Rahman ibn Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi asmāi al-Rijal*,.....juz 23.Hlm. 96

<sup>30</sup> Yusuf ibn Abd al-Rahman ibn Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi asmāi al-Rijal*,.....20. 156

bersifat Dhaif disebabkan karena adanya Rawi yang dinilai tidak memenuhi Syarat asebagai rawi hadis Shahih sebagaimana Abu al-Rahhal al-Anshari.<sup>31</sup> Perbedaan prespektif sudut pandang dapat mengarah kepada asumsi dan kesimpulan berbeda, dalam kitab Dalīlu al-fālihīn Ibn Allan menyampaikan bahwa dalam hadis tersebut masih mengandung unsur Shahih berdasarkan asumsi penilaian Imām al-Munawi dalam kitab Taysīr Bi Syarhi al-Jami` al-Shaghir<sup>32</sup>

Berdasarkan penelitian terhadap sanad hadis maka pendapat Abu al-alā Muhammad Abd al-Rahman al-Mubarakfuri yang menyatakan dhaif terhadap hadis tersebut lebih kuat berdasarkan ditemukannya parawai yang tidak memenuhi syarat hadis hasan utamanya hadis Shahih. Oleh karenanya Imām al-Nawāwi menyebutkan hadis tersebut dibagia terakhir dalam bab Tauqīr al-Ulamā` wa al-Kubbāri wa Ahli al-Fadhil wa Taqdimihin alā Ghairihim dan lebih mengutamakan hadis dengan kualitas lebih tinggi baik Shahih maupun Hasan. Selain tentang penempatan dan penyeleksian hadis, Imām al-Nawāwi juga menekankan untuk membuka bab dengan beberapa ayat al-Quran dan penjelasan ulama tentang point yang berkaitan dengan bab, metode penulisan ini merupakan gaya tulis Imam Nawawi dalam beberapa kitabnya, yang secara historis pendahulu penulisan kitab dengan metode ini adalah Imām al-Ghazali dalam penulisan kitab Ihya` Ulumuddin dengan menempatkan ayat al-Quran, dibagian pertama, kemudian hadis, dilanjutkan dengan sejarah atau perkataan ulama yang disempurnakan dengan pendapat beliau dengan berdasarkan hasil materi yang ditemukan dari pemaparan sebelumnya.

## **5. KONTRIBUSI IMĀM AL-NAWĀWĪ DALAM PENULISAN HADIS ABAD VII**

Pada setiap masanya ditemukan beberapa kitab Hadis dengan metode penulisan dan tema yang berbeda masing masing ulama hadis memberikan kontribusi tersendiri dalam kitabnya, Imam Bukhri berkontribusi besar dalam penyusunan dan penyeleksian hadis secara kredibel sehingga kitabnya menjadi pelopor kitab hadis shahih pertama yang kemudian disempurnakan oleh Imam Muslim dengan sistematika penulisan yang lebih rapi sebagai kontribusi beliau dalam penulisan hadis dan beberapa ulama hadis yang memberikan

---

<sup>31</sup> Abu al-alā Muhammad Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi Bi Syarhi Jami` al-Tirmidzi*.(Bairut Dār al-Kutub al-Islamiyah) juz 6, Hlm. 140.

<sup>32</sup> Zain al-dīn Muhammad, Abd al-Rauf ibn Tāj al-ārrifīn Ibn Ali ibn Zain al-ābidin al-Haddādī al-Munawi, *al-Taisir Bi Syarhi al-Jami` al-Shāgīr* (Riyāfīi, 1988 M.) -M Juz 2, Hlm.343

kontribusi baru dalam model penulisan utamanya dalam konteks kitab hadis sekunder dengan pembuangan sanad yang lebih memudahkan dalam menghafal hadis utamanya bagi generasi abad ke 7 serta kemudahan untuk mencari hadis dalam bentuk bab dan dengan tema tertentu.

Kontribusi Imām al-Nawāwi yang sangat besar adalah penggabungan gaya penulisan kitab hadis dengan tema Fadhail al-A'mal, akhlaq dan Targhib Wa Tarhib dengan menggunakan kriteria penyeleksian hadis mengutamakan hadis Shahih dan Hasan sehingga kitab Fadhail yang sebelumnya dipastikan berisi hadis Dhaif menjadi memiliki corak baru dengan munculnya kitab Riyadlu al-Shāihin dengan sistematika penulisan dimulai dengan ayat al-Quran kemudian dilengkapi beberapa penjelasan ulama' menguatkan terhadap hadis hadis yang dimuat dalam kitab Riyadlu al-Shāihin sekalipun terdapat beberapa hadis yang dianggap lemah. Hal ini kemudian menjadi daya Tarik tersendiri bagi kitab Riyadlu al-Shāihin sehingga kitab Riyadlu al-Shāihin tetap eksis sejak awal penulisannya hingga masa kini

## **KESIMPULAN**

Kitab yang paling sempurna baik dalam sisi penulisan dan substansi isinya adalah al-Quran, selain al-Quran selalu banyak ditemukan beberapa kekurangan dan celah untuk di kritisi, dalam system penulisan hadis Imām al-Bukhāri memberikan kontribusi besar dalam penyeleksian hadis Shahih namun tidak pada sistematika penulisan yang kemudian disempurnakan oleh Imam Muslim, beberapa kitab yang ditulis memiliki peran masing masing, baik berupa Shahih, Sunan, Jami`, Atraf, Mushannaf, dan Mustadrak yang kemudian disebut dengan kitab hadis primer kemudian kitab sekunder yang memuat tentang hadis adzkar, hukum dan fadhail

Munculnya Imām Nawāwi pada abad ke 7 memberikan peran besar dalam penulisan hadis utamanya dengan corak penulisan hadis hadis sekunder dengan corak fadhail pada dasarnya banyak mengalami kritik berdasarkan seleksi hadis yang cenderung lebih ringan dalam memilih hadis berbeda dengan kitab yang mengusung tema fiqih. Dengan hadis berjumlah 1896 yang dimuat dalam 19 kitab dengan diawali ayat al-Quran disetiap babnya semakin menguatkan hadis yang dimuat dalam kitab Riyadlu al-Shāihin sehingga kemungkinan adanya hadis dhaif dalam kitab fadhail masih dapat dianulir.

Selain faktor dalam metode penulisan latar belakang Imam Nawawi juga memiliki peran besar dalam kontribusi beliau dalam penulisan hadis, latar belakang ilmiah, sosial, dan biografi imam Nawawi juga berpengaruh terhadap karya tulis beliau sehingga mayoritas karya beliau diterima disemua kalangan dengan pemahamn yang berbeda. Dibutkikan dengan belum ditemukannya kritik terhadap persolan Imam Nawawi secara khusus dan terhadap semua karyanya utamanya kitab Riyadlu al-Shāihin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Ghāni al-Daqqār, *al-Imām al-Nawāwī Syaikh al-Islām Wa al-Muslimīn Wa Umdatul al-Fuqahā' Wa al-Muhadditsīn Wa Shafwatu al-Auliyā' wa as-Sālihīn*, (Damaskus, Dār al-Qalām 1994 M.)
- Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismāil al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, (al-Qāhirah, al-Mathbaah al-Salafiah wa Maktabatuha, )
- Abū Abdillah Badru al-Dīn Muhammad Ibn Abdillah Ibn Bahadir al Zarkasyi, *al-Nukat Alā Muqaddimah IbnShalah* (Riyadh, Adhwa' al Salaf, 1998 M.)
- Abu al-alā Muhammad Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi Bi Syarhi Jami' al-Tirmidzi*. (Bairut Dār al-Kutub al-Islamiyah).
- Abu dāwud Sulaimān Ibn al-Asyats al-Sijistānī, *Sunan Abi Dawud*, (Bairut, Dār al-Kutub al-Ilmiah),
- Abū Zakāriya Yahyā bin Syarf al-Nawawī , *Bustānul ārifīn*. (Libanon, Dār al-Basyāir al-Islāmiah, 2006 M.)
- Abu Zakariya Yahyā Ibn Syarf al-Nawāwī, *Riadlu al-Shālihīn*, (Bairut, Dār Ibn Katsir 2007 M.)
- Alaāuddin Alī Ibn Ibrāhim Ibn al-Atthār, *Tuhfah al-Thālibin Fi Trajamati al-Imam Muhyi al-Din*. (Oman, Dār al-Atsriyah, 2008 M. )
- Al-Sayyid Muhammad ibn Alwī al-Mālikī al-Hasani, *Qawaid al-Asasih Fi Ilmi Musthalah al Hadis*, (Malang, Haiah al-Shafwah, 2022 M.)
- Dedi Nurhaedi, *Kitab Hadis Sekunder: perkembangan, epistimologi, dan relevansinya di Indonesia*, (Jurnal Studi ilmu al-Quran dan Hadis, vol 18, No.2, 2017).

- Hasan Muhammad Massyat, *al-Taqrirāt al-Tsaniyyah syarh al-Mandzumah al-Baiquniyah Fi Musthalah al-Hadis*.(Bairut, Dār al-Kutub al-Arabi, 1976 M.)
- Ibn Majah,*Sunan Ibn Majah* (Bairut Dar al-Kutub)
- Jalāluddin Abū al-Fadhl Abd al Rahmān al Syuyuthi, *al-Manhaj al-Sawi Fi Tarjamat i al-Imām al-Nawāwī*, (Bairut, Dār Ibn Hazm 1988 M.)\
- Muhammad Ibn Qāsim ,Fath al Qarīb al-Mujīb fi al-Syarhi alfādzi al-Taqrīb. (Bairut,, Dār ibn Hazm 2005 M.)
- Muhammad Muhammad Abū Zahwū,*al Hadīs wa al-Muhaddisūn*.(Mesir. Dār al-Fikr al-Arabī,)
- Nuruddin Muhammad Itr al Halabi, *Manhaj al Naqd Fi Ulūmi al-Hadis*,(Damaskus, Dar al Fikr 1997 M.)
- Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki,*Qawāid al-Asasiyyah fi ilmi Musthalah al-Hadis*,(Malang, As shofwah,)
- Tengku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy,*Sejarah dan pengantar ilmu hadits*, (Semarang, PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2009 M.)
- Yusuf ibn Abd al-Rahman ibn Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi asmāi al-Rijal*, (Bairut, Mauseh al-Risalah 1980 M.)
- Zain al-dīn Muhammad, Abd al-Rauf ibn Tāj al-ārrifīn Ibn Ali ibn Zain al-ābidin al-Haddādī al-Munawi,*al-Taisir Bi Syarhi al-Jami` al-Shāgir* (Riyāfii, 1988 M.)